

KORELASI PEMBUATAN SOAL-SOAL HOTS TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PENGAWAS, KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN SISWA

Khodaijah¹Marsani²

Murni³

Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai

Email: khodaijah@gmail.com¹, drsmarsani@gmail.com², murni_cia@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam membuat soal-soal HOTS melalui pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh pengawas. Metode yang dilakukan adalah metode Penelitian Tindakan. Teknik yang dilakukan adalah berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, yaitu siklus pertama dilakukan dengan cara bimbingan berkelanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat peningkatan kompetensi yang signifikan dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 1 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 1 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 78.4%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 2 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 67.2%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 2 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 77.6%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 3 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 3 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 78.4%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 4 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 65.6%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 4 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 79.2%, terjadi peningkatan 13.60%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 5 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 5 Higher Order Thinking Skills (HOTS) 79.2%, terjadi peningkatan 11.20%. Berdasarkan pada data yang telah didapat, bahwa kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembuatan soal HOTS terhadap peningkatan kompetensi pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kata Kunci : Soal HOTS, Peningkatan Kompetensi.

Abstract

This study aims to prove scientifically whether there is a significant improvement in making HOTS questions through coaching and training carried out by supervisors. The method used is the Action Research method. The technique used is in the form of observation and interviews. This research was conducted in 2 cycles, the first cycle was carried out by means of continuous guidance. Based on the data obtained, there is a significant increase in competence in compiling HOTS-based questions. In cycle I the average value of component 1 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 68.0%, in cycle II the average value of component 1 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 78.4%, an increase of 10.40%. In cycle I the average value of component 2 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 67.2%, in cycle II the average value of component 2 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 77.6%, an increase of 10.40%. In cycle I the average value of component 3 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 68.0%, in cycle II the average value of component 3 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 78.4%, an increase of 10.40%. In the first cycle the average value of the 4 Higher Order Thinking Skills (HOTS) components is 65.6%, in the second cycle the average value of the 4 Higher Order Thinking Skills (HOTS) components is 79.2%, an increase of 13.60%. In cycle I the average value of component 5 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 68.0%, in cycle II the average value of component 5 Higher Order Thinking Skills (HOTS) is 79.2%, an increase of 11.20%. Based on the data that has been obtained, that the competence of teachers in preparing questions based on Higher Order Thinking Skills

(HOTS) has increased significantly. It can be concluded that there is a significant relationship between making HOTS questions and increasing the competence of supervisors, principals, teachers, and students.

Keywords: HOTS Question, Competency Improvement.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Pendidikan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berorientasi mutu dan berdaya saing tinggi. Sebab kedua hal tersebut merupakan tuntutan pasar dunia global saat ini, yaitu adanya gelombang peradaban keempat yang saat ini dikenal dengan era industri 4.0 memaksa kita menyesuaikan seluruh kerangka sendi dan perangkat kerja pada setiap segmen kehidupan, termasuk pembelajaran di sekolah.

Salah satu hal yang dapat menjamin terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas adalah adanya para penjamin kualitas itu sendiri.

Agung & Yufriawati (2013: 131), salah satu pihak yang dinilai memiliki peran penting dalam penjaminan mutu tersebut adalah Pengawas sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Barnawi dan Arifin (2014: 89) bahwa Pengawas sekolah sebagai jabatan fungsional memiliki peran signifikan dalam pengembangan mutu pendidikan.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah pendidik profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional bukan jabatan struktural sehingga untuk menyandang predikat sebagai pengawas harus sudah berstatus tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru (Ramelan, dkk., 2017).

Seiring berjalannya implementasi kurikulum 2013, diharapkan terdapat perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Berdasarkan tuntutan kecakapan pada abad 21 diharapkan peserta didik memiliki tingkat berpikir kritis yang tinggi, kreatif dan inovatif, serta mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik sedemikian sehingga dalam perancangan instrumen penilaian diharapkan pula mampu melatih setiap peserta didik agar terbiasa berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan dan melatih kepada peserta didik dengan soal-soal yang menantang melalui instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*).

Menurut Anderson & Krathwohl dalam Kemendikbud (2015) domain proses kognitif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) adalah domain analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Selanjutnya implementasi *HOTS* pada konteks asesmen, secara sederhana bukan hanya meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (*recall*), tetapi lebih mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*. Artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan dalam: (1) memecahkan masalah (*problem solving*); (2) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*); (3) berpikir kreatif (*creative thinking*); (4) kemampuan berargumentasi (*reasoning*); dan (5) kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam kecakapan abad 21 sedemikian sehingga wajib dimiliki oleh setiap siswa guna keberhasilan hidupnya dalam menghadapi secara kreatif tantangan pemikiran untuk memecahkan masalah-masalah di era global.

Berdasarkan pengamatan di sekolah binaan dalam pelaksanaan tugas pengawas akademik, sering ditemukan bahwa masih banyak guru binaan yang membuat soal sebagai instrumen penilaian pada tahap rendah, yakni kemampuan kognitif level C1 (mengingat), C2 (memahami), atau paling tinggi sampai batas level C3 (menerapkan). Sangat jarang ditemukan guru yang membuat instrumen penilaian level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kurangnya penerapan soal *HOTS* adalah bahwa guru belum terbiasa memberikan soal-soal yang menuntut tingkat berpikir lebih tinggi dikarenakan kemampuan rata-rata siswa di sekolah masih rendah. Kemudian minimnya acuan dalam pembuatan *HOTS* sehingga kurang termotivasi dalam merancang soal berbasis *HOTS*.

Sehubungan dengan kondisi di atas, maka pengawas di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait pembuatan soal-soal *HOTS* terhadap peningkatan kompetensi pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa. Pada tulisan ini yang akan menjadi daya tarik pembaca mendalami alur pikir peneliti adalah bagaimana upaya peneliti untuk ikut mempersiapkan kompetensi guru dalam menyusun soal-soal *HOTS* sebagai persiapan siswa menyongsong Abad 21.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada

empat tahap kegiatan setiap siklusnya yaitu, perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi dan evaluasi proses tindakan (observation and evaluation) dan melakukan refleksi (reflecting).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah dalam menyusun soal *HOTS* (U. Pratiwi & Fasha, 2015), yaitu:

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*
Analisis terhadap KD perlu dilakukan karena tidak semua Kompetensi dasar (KD) dapat dibuat model soal *HOTS*. Dalam menganalisis KD dapat dilakukan secara mandiri oleh guru kelas.
- 2) Menyusun kisi-kisi soal
Kisi-kisi soal ditulis dengan tujuan untuk membantu para pendidik dalam menulis butir soal *HOTS*. Oleh karena itu kisi-kisi dijadikan sebagai panduan dalam memilih KD yang dapat dibuat soal *HOTS* dengan menentukan level kognitif.
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
Stimulus yang menarik umumnya peristiwa-peristiwa baru atau aktual. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan guru dalam menemukan stimulus yang menarik dan kontekstual merupakan indikator yang bermutu.
- 4) Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi
Butir-butir soal yang disusun berdasarkan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi.
- 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban
Pedoman penskoran dan kunci jawaban disusun untuk mempermudah dalam pengkoreksian.

Berdasarkan hasil observasi peneliti khusus pada siklus I, diperoleh informasi berupa data bahwa umumnya guru tidak melengkapi komponen dalam pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang meliputi, aspek-aspek ruang lingkup menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi, membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dari siklus ke siklus.

Siklus 1 (Pertama)

- 1) Pelaksanaan (*Planning*)
 - (a) Membuat format/instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
 - (b) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siklus I dan II.
 - (c) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dari siklus ke siklus.
- 2) Pelaksanaan (*Acting*)
Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* belum tercapai sesuai dengan keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen pembuatan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang belum dibuat oleh guru. Hasil observasi pada siklus 1 yang

dilakukan terhadap 5 orang guru dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pada Siklus 1

Responden	Komponen yang Dinilai				
	1	2	3	4	5
1	17	18	18	16	17
2	17	17	17	16	17
3	16	16	17	17	17
4	17	17	17	17	18
5	18	16	16	16	16
Jumlah	85	84	85	82	85
Persentase	68.0%	67.2%	68.0%	65.6%	68.0%
% rata-rata ketercapaian	67.4%				

Pada siklus 1 ini, didapat bahwa semua guru yang berjumlah 5 orang menyusun penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sesuai dengan urutan komponennya. Dari hasil penelitian seperti pada tabel di atas bahwa komponen pertama (menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*) mendapat persentase sebesar 68.0%, komponen kedua (menyusun kisi-kisi soal) mendapat persentase sebesar 67.2%, komponen ketiga (memilih stimuluss yang menarik dan kontekstual) mendapat persentase sebesar 68.0%, komponen keempat (menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi) mendapat persentase sebesar 65.6%, dan komponen kelima (membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban) mendapat persentase sebesar 68.0%. jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 67.4% (cukup).

Siklus II (Kedua)

Pada siklus II juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus II yang dilakukan terhadap 5 orang guru dapat dilihat pada tab di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pada Siklus II

Responden	Komponen yang Dinilai				
	1	2	3	4	5
1	19	20	19	19	21
2	19	20	20	20	20
3	20	18	20	21	20
4	19	19	20	20	19
5	21	20	19	19	19
Jumlah	98	97	98	99	99
Persentase	78.4%	77.6%	78.4%	79.2%	79.2%
% rata-rata ketercapaian	78.6%				

Pada siklus 1 ini, didapat bahwa semua guru yang berjumlah 5 orang menyusun penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sesuai dengan urutan komponennya. Dari hasil penelitian seperti pada tabel di atas bahwa komponen

pertama (menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*) mendapat persentase sebesar 78.4%, komponen kedua (menyusun kisi-kisi soal) mendapat persentase sebesar 77.6%, komponen ketiga (memilih stimulus yang menarik dan kontekstual) mendapat persentase sebesar 78.4%, komponen keempat (menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi) mendapat persentase sebesar 79.2%, dan komponen kelima (membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban) mendapat persentase sebesar 79.2%. jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 78.6% (baik).

Berdasarkan data pada siklus I dan II, ditemukan bahwa terjadi peningkatan dalam membuat soal berbasis *HOTS* dari siklus ke siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Pengamatan Pada Siklus I dan II

Siklus	Komponen yang Dinilai				
	1	2	3	4	5
Siklus I	68.0%	67.2%	68.0%	65.6%	68.0%
Siklus II	78.4%	77.6%	78.4%	79.2%	79.2%
Besarnya peningkatan	10.40%	10.40%	10.40%	13.60%	11.20%

Pada siklus I nilai rata-rata komponen 1 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 1 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 78.4%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 2 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 67.2%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 2 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 77.6%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 3 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 3 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 78.4%, terjadi peningkatan 10.40%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 4 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 65.6%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 4 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 79.2%, terjadi peningkatan 13.60%. Pada siklus I nilai rata-rata komponen 5 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 68.0%, pada siklus II nilai rata-rata komponen 5 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 79.2%, terjadi peningkatan 11.20%.

Berdasarkan pada data yang telah didapat, bahwa kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembuatan soal *HOTS* terhadap peningkatan kompetensi pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa teknik pendampingan pengawas secara berkala yang dilakukan terhadap guru ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang soal-soal berbasis *HOTS*. Temuan dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa kemampuan guru secara terus menerus mengalami peningkatan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengawas. Hal ini dikarenakan para guru merasa termotivasi untuk membuat soal-soal berbasis *HOTS* dalam berbagai level penalaran C4, C5, dan C6.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan agar para guru senantiasa terus semangat dalam melatih berpikir siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan kecakapan berpikir abad 21 yang memeruntukan pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif dengan membiasakan

melatihkan soal-soal berbasis HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar & Yufriawati. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bestari Buana Murni, 2013
- Barnawi & Mohammad Arifin. *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014
- Kemendikbud. 2015. *Penyusunan Soal Higher order Thinking Skill's*. Jakarta: Dirjen Dikmen Kemendikbud.
- Kemmis, Mc Taggart. 2000. *The Action Research Planner*. University Geelong: Victoria
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Ramelan, Rahmad. dkk., 2017. *Peningkatan Kemampuan Guru Matematika dalam Perancangan Soal-doal Berbasis Hots Pada Pelaksanaan Supak Melalui Teknik Pendampingan Pengawas Sekolah Secara Berkala Pada MGMP Matematika Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2016/2017*. Pakar Pendidikan. Vol. 16 No. 1 Januari 2018 (60-83).